

Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Sma Darut Taqwa Kedung Rejoso Kotaanyar Probolinggo Tahun Pelajaran 2018

*Siti Amilus Soleha, Indah Rahayu*¹
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: Sitiamilussoleha@gmail.com

ABSTRACT

The aim of national education is to develop the potential of students to become human beings who have faith and fear the Almighty God, have a noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become democratic citizens in their social life in society including in educational institutions. SMA Darut Taqwa Kedung Rejoso Kotaanyar Probolinggo. There is a tendency that education has not been fully able to help in improving the morals of students which will shape students' personality development optimally. However, there are some moral deviations (morals) that still occur in educational institutions even though on a small scale, if allowed to continue it will be a domino effect on other students. In this case the teacher has a very important role in the world of education, especially in the field of education as well as guiding students to become human beings who have noble character to God and to others.

Keywords: *Teacher's Effort, Morals.*

A. PENDAHULUAN

Pembukaan UUD 1945 telah mengamanatkan kepada seluruh lapisan rakyat bahwa tujuan negara adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan kemerdekaan yang sangat mulia itu, para pahlawan dan pejuang kemerdekaan sebagai generasi pendahulu telah menetapkan salah satu strategi pembangunan di bidang pendidikan.²

Sumber daya manusia seperti itu sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara dalam abad globalisasi yang akan menghadapi persaingan yang semakin berat dan ketat dalam semua aspek kehidupan di sepanjang abad XXI. Kesuksesan menghasilkan warga negara sebagai sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas seperti yang dimaksud di atas, sangat bergantung pada kualitas penyelenggaraan kegiatan atau proses belajar-mengajar di sekolah dan lembaga pendidikan sejenis yang diselenggarakan

¹ Penulis adalah Dosen Tetap PAI dan Mahasiswa Tabiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

²Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1945, Bab XIII, Pasal 31.

untuk seluruh lapisan rakyat Indonesia, sedangkan dalam kenyataannya sulit untuk dibantah bahwa kualitas kegiatan atau proses pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor guru dalam mengimplementasikan jabatan / pekerjaan sebagai sebuah profesi. Guru dan atau tenaga kependidikan yang terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling mengemban upaya profesional yang sangat penting dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di bidang pemerintahan, sosial kemasyarakatan, atau di lingkungan masyarakat. Dan tangan para guru tersebut sepanjang masa diharapkan selalu dihasilkan para lulusan sebagai calon pengganti pimpinan dalam rangka pergantian generasi yang tidak saja memiliki keterampilan, dan keahlian di bidangnya masing-masing, tetapi juga sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi bangsa dan negara kecuali memperbaiki komitmen untuk melaksanakan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa secara maksimal melalui pemberian perlindungan hukum terhadap hak dan kewajiban guru. Perlindungan hukum terhadap pekerjaan / jabatan guru sebagai profesi berarti pula menjamin kepentingan masyarakat, orang tua, dan peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan perlindungan hukum dan perlindungan profesi, para guru akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam bekerja agar memungkinkannya memperoleh penghasilan, yang memadai dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam era desentralisasi ini pemerintah pusat lebih banyak berupaya untuk memberikan panduan, pedoman, atau standar, yang pelaksanaannya akan lebih banyak menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah daerah, bahkan sampai kepada ujung tombak penyelenggaraan pendidikannya yakni sekolah. Untuk melaksanakan agenda tersebut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional telah mengambil beberapa langkah strategis berupa:

1. Memaksimalkan substansi dan pelaksanaan mata pelajaran yang relevan sebagai wahana pendidikan budi pekerti;
2. Mewujudkan tatanan dan iklim sosial budaya di sekolah yang menjadi tatanan yang kondusif untuk tumbuhnya akhlak yang luhur;
3. Memanfaatkan media massa dan lingkungan masyarakat untuk mendukung upaya pengembangan nilai-nilai luhur; dan

4. Membangun kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan akhlak peserta didik dengan memberikan Pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi akhlak, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusiapembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa³.

Dari pengertian dan tujuan di atas, jelas bahwa yang menjadi tujuan inti dari menciptakan suasana religius dengan memberikan pendidikan agama adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap peserta didik sebagai pribadi yang berbudi luhur. Dengan demikian setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi-potensi yang ada pada masing-masing peserta didik. Untuk menuju tercapainya pribadi yang berkembang, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh yang tidak hanya berupa kegiatan pengajaran, akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi mendapat layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan yang diinginkan seperti tersebut di atas, adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan pengadministrasian yang baik dan jelas, kurikulum beserta proses belajar mengajar yang memadai, dan layanan pribadi kepada peserta didik melalui bimbingan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal inilah guru memegang upaya yang amat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan sesungguhnya tercermin pada pribadi peserta didik yang berkembang baik secara akademik, psikologis, maupun sosial. Guru mempunyai upaya yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karenanya guru merupakan figur sekaligus potret yang secara langsung atau tidak langsung merupakan pusat imitasi (peniruan), terutama dalam pendidikan di tingkat dasar.

³Kelembagaan. Ristrekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no/th/2003.pdf

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam *Q.S. Al-Ahzab: 21* sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (٢١)

Artinya : “Sesungguhnya benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik ...”⁴.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Kedudukan akhlak dalam agama Islam cukup identik dengan pelaksanaan agama Islam itu sendiri dalam segala aspek kehidupan. Dengan berakhlak islamiyah, seorang muslim telah melaksanakan ajaran agama islam dengan menempuh ash-shirath (jalan yang lurus) yang terdiri dari Aqidah, Syari’ah dan akhlak aqidah, syari’ah dan akhlak mempunyai hubungan timbal balik yang saling kait mengkait, tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Syari’ah dan akhlak keduanya dilahirkan oleh aqidah. Khusus akhlak selain dilahirkan oleh aqidah, juga dilahirkan oleh syari’ah, akan tetapi sebaliknya akhlak juga bisa mempengaruhi aqidah dan syari’ah, baik pengaruh memperkuat maupun merusak. Begitu juga syari’ah bisa mempengaruhi (memperkuat atau merusak) aqidah. Orang yang kokoh imannya (aqidah), akan taat kepada aturan-aturan Allah yang berupa ibadah ataupun muamalah (keduanya Syari’ah) dan dengan iman yang kokoh serta ditaatinya aturan-aturan Allah akan lahirlah akhlak yang baik dari orang itu. Tetapi juga dengan baiknya akhlak, aqidah dan syari’ah akan terpengaruh menjadi terbina dan kuat. Dan sebaliknya dengan hancurnya akhlak, maka akan rusak pula syari’ah dan aqidah orang yang bersangkutan⁵.

Masalah akhlak merupakan hal yang esensial dalam ajaran Islam hal ini berlangsung sejak adanya kehidupan dimuka bumi ini sampai akhir zaman nanti. Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi pokok risalah yang beliau bawa adalah

⁴Muhammad Shohib, *Yasmina Al-Qura’an dan terjemah*, (Jakarta: Syaamil quran, 2009), Cet. PPPA Daarul Qur’an, hal 21

⁵Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2013), hal 33

penyempurnaan kemuliaan akhlak. Disisi lain kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting sekali. Apakah sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa sebab jatuh bangun dan jaya runtuhnya sebuah bangsa dan masyarakat tergantung sepenuhnya pada bagaimana akhlak mereka yang perbuat. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahteralah lahir batin bangsa tersebut. Sebaliknya kalau akhlaknya buruk tidak dapat diragukan lagi akan rusak bangsa tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akhir-akhir ini yang dikenal dengan istilah melenium ketiga. Pada era globalisasi ini nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat bisa terjadi dalam dua kemungkinan yakni pertama: ke arah positif dan yang kedua: ke arah negatif. Dengan situasi dan kondisi semacam ini, sering kali membawa perubahan terhadap pola pikir manusia terutama bagi mereka yang sangat dangkal pemahamannya terhadap ajaran agama. Akibatnya nilai-nilai moral agama semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat. Kebanyakan mereka mencurahkan segala daya dan upaya untuk mencukupi kebutuhan materi kehidupannya, sementara mereka lupa pembinaan rohani atau agama pada khususnya pembentukan kepribadian yang islami (kepribadian muslim) sehingga mereka kehilangan pegangan batin.

Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik⁶.

Kalau kita menyimak kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya, termasuk di SMA Darut Taqwa Kedung Rejoso Kotaanyar Probolinggo, masih terdapat kecenderungan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dapat membantu dalam meningkatkan akhlak peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik secara optimal. Masih banyak ditemui penyimpangan-penyimpangan moral, walaupun masih dalam skala kecil, akan tetapi apabila dibiarkan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang mengakibatkan efek buruk dikemudian hari. Oleh karena itu, harus segera diatasi oleh para guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Dan hal ini pula yang saat ini menjadi tujuan bersama para guru di SMA Darut Taqwa Kedung Rejoso Kotaanyar Probolinggo.

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2015), hal. 9.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di SMA Darut Taqwa Kedung Rejoso Kotaanyar Probolinggo setidaknya ada 2 (dua) peran, yakni Sebagai pemberi teladan dan pembimbing disekolah dalam berperilaku sehari-hari serta faktor pendukungnya adalah kesamaan persepsi elemen sekolah. adapun faktor penghambatnya adalah faktor internal dan external dalam kehidupan orang tua dan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen karena mendapatkan perlakuan)”.⁷ Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, dengan pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif.

Dengan pendekatan ini peneliti berusaha untuk memahami apa yang mengakibatkan atau ada fenomena apa yang menyebabkan terjadinya masalah di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Sukodadi Paiton Probolinggo tersebut, selain itu peneliti juga berusaha memahami strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah studi kasus yakni berupaya untuk memahami strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum sehingga proses pembelajaran

⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif, Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hlm. 183.

berjalan sesuai dengan visi misi lembaga, dan juga bisa mencetak siswa yang bermutu ketika sudah lulus dari Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum.

“Studi kasus yang merupakan jenis pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif”.⁸ Dengan studi kasus ini memungkinkan peneliti dapat mengkaji secara mendalam (mendetail) persoalan yang akan diteliti dalam batas waktu yang relatif singkat. Studi kasus yang dilakukan ini menggunakan desain funnel, yaitu menggambarkan suatu proses penelitian berawal dari eksplorasi yang bersifat umum, kemudian berlanjut pada kegiatan pengumpulan dan analisis data yang lebih khusus dan terarah pada fokus penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kelangsungan hidup dan keberhasilan sebuah organisasi pada masa kini dan masa mendatang sangat tergantung pada kemampuannya dalam mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan harus mempunyai pimpinan yang efektif dalam menjalankan manajemen untuk mengelola perubahan yang ada dan berkelanjutan. Tantangan bagi seorang pemimpin pendidikan adalah bagaimana menjadi pendorong atau pelopor perubahan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Maka dari itu, peran seorang pimpinan sangatlah besar dalam upayanya untuk memperbaiki mutu suatu lembaga terutama lembaga pendidikan. Sedangkan dukungan dari bawah hanya akan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

muncul secara berkelanjutan ketika pimpinannya benar-benar berkualitas dan unggul.

Menjadi seorang pemimpin merupakan pekerjaan yang sangat berat, dimana dia harus dapat memahami diri sendiri, kebutuhan yang dipimpinya dan dukungan dari lingkungan. Selain itu juga seorang pemimpin harus memberikan *problemsolving* yang dihadapi masyarakatnya secara efektif, sehingga sekolah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.⁹

Seorang pemimpin yang memiliki tujuan-tujuan, keyakinan, dan komitmen tertentu demi sekolah atau universitas, dan yang bisa mengkomunikasikannya dengan yang lain karena apa yang menjadi keyakinan atau komitmen seorang pemimpin adalah lebih penting dari pada apa yang dilakukannya. Dengan perkataan lain, bahwa seorang pemimpin yang mengkomunikasikan suatu permasalahan dengan yang lain adalah lebih penting dari pada gaya kepemimpinan itu sendiri.¹⁰

Kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan teknis, tetapi juga menyangkut individu pelakunya dan mencakup berbagai persoalan yang sangat

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Teoridan Implementasi)*, (Bandung :RemajaRosdakarya, 2004),hlm. 115.

¹⁰Tony Bush dan Marianne Colleman,*Leadership And Strategic Management in Education (Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan)*,(Jogjakarta: IRCiSoD,2004), hlm65-66.

kompleks. Hal itulah yang dirasakan pula oleh kepala madrasah di MTs.Mambaul Ulum.

Adapun Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs.Mambaul Ulum adalah sebagai berikut:

a. Memotivasi personel dan guru

Salah satu Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs.Mambaul Ulum adalah dengan memotivasi pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tema yang akan di ajarkan kepada siswa.

Upaya ini di pandang efektif oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan karena memotivasi adalah hal yang paling dasar untuk meningkatkan kinerja dan etos kerja pendidikan.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh semua komponen pelaku pendidikan utamanya dewan guru dalam hal menumbuhkan kedisiplinan dikalangan dewan guru MTs.Mambaul Ulum ini maka Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs.Mambaul Ulum adalah memberikan tauladan kedisiplinan kepada dewan guru ataupun peserta didik.

Hal itu bisa dipantau dari tingkat kehadiran kepala madrasah pada jam 06.40 WIB. Beliau lebih pagi dari guru-guru yang lain, pola pembinaan semacam ini memberikan aspek tauladan untuk dicontoh oleh semua dewan guru dan siswa. Jam masuk sekolah dimulai pada 07.00 sampai 12.30 WIB, jika ada guru

yang tidak masuk harus meminta izin secara langsung kepada kepala madrasah beserta alasan yang tepat dengan memberikan tugas kepada siswa.

c. Supervisi

Untuk meningkatkan kemampuan pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka supervisi ini dilakukan yaitu melalui upaya menganalisis berbagai tingkah laku pada saat melaksanakan proses belajar mengajar. Pelaksanaan supervisi di MTs.Mambaul Ulum dilakukan oleh kepala madrasah. Sebelum pelaksanaan pengamatan, terlebih dahulu dibicarakan bentuk-bentuk tingkah laku apa yang menjadi focus pengamatan dan secara bersama-sama dilakukan panduannya.

Berdasarkan panduan itu, dilakukan pengamatan untuk melihat dimana letak kelemahan-kelemahannya. Setelah masing-masing mengetahui kelemahan diri sendiri, hal ini dijadikan dasar Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut.

d. Pemberian Reward

Salah satu Upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs.Mambaul Ulum adalah dengan cara memberikan reward/penghargaan kepada guru yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Upaya ini yang dilakukan kepala madrasah agar pendidikan lebih aktif dan semangat lagi dalam meningkatkan mutunya, reward ini tidak bersifat materi melainkan berupa reposisi seperti diangkat menjadi waka/pengurus.

e. Meningkatkan kesejahteraan guru

Dari beberapa pertimbangan di atas, maka di MTs.Mambaul Ulum Kesejahteraan para guru sangatlah di perhatikan. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kepala madrasah untuk meningkatkan kesejahteraan pendidikan di MTs.Mambaul Ulum, memiliki keluarga serta ekonomi yang rendah adalah hal yang menjadi pertimbangan utama. Oleh karenanya kesejahteraan pendidikan sangatlah di perhatikan oleh kepala madrasah agar mereka tidak mencari sumber dana lain di luar MTs.Mambaul Ulum.

2. Hasil Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

Mutu pendidikan di MTs Mambaul Ulum, setelah peneliti temukan dalam berbagai paparan data dilihat dari segi *input, proses* dan *outputnya* tergolong lembaga pendidikan yang unggul secara kuantitas dan kualitasnya, kesuksesan kepala MTs Mambaul Ulum dalam mengantarkan pola pikir dan perubahan paradigma pendidikan dalam perspektif Islam selalu dikaitkan dengan pemikiran kontemporer, namun semua ini tidak lepas dari berbagai tehnik dalam menerapkan tugas pokok kepala sekolah yang sangat variatif.

Dalam temuan ini ternyata keberhasilannya tidak lepas dari tugas dan fungsi kepala sekolah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistis, pengorganisasian yang efektif, dan efisien, pengarahan dan pemotivasian seluruh personel sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.¹¹

Kegiatan lembaga pendidikan tidak bisa berjalan dengan mulus jika tidak direncanakan dengan jelas, di samping itu pergerakan semua personel di sekolah juga hal yang sangat penting. Seperti yang kita ketahui bahwa lembaga pendidikan tidak hanya

¹¹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2009), hlm.126.

mencekoki siswa dengan ilmu pengetahuan akan tetapi bagaimana siswa itu mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dimana ia berada, jadi bila sekolah membentuk pribadi siswa dengan baik sementara lingkungan keluarga tidak mendukungnya maka yang terjadi adalah perbuatan tidak sama dengan pengetahuan dan hal ini banyak terjadi di lembaga pendidikan Islam umumnya.

Pada tingkat efektifitas kegiatan sekolah sedikit terganggu dengan adanya karyawan yang masih melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tapi hal ini dianggap wajar, sebab pada prinsipnya ia ingin mengembangkan dirinya demi lembaga, artinya semakin banyak guru dan karyawan sekolah yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat nilai jual lembaga tersebut. Oleh sebab itu, pada masa yang akan datang, guru semakin diuntut untuk melakukan pembenahan dan juga peningkatan serta penyesuaian penguasaan kompetensinya. Pendidikan pada masa yang akan datang membutuhkan guru yang profesional dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi.¹²

Karena itu guru yang profesional akan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga bisa menghasilkan output yang berkualitas. Kemudian manajemen sekolah pada tingkat kedisiplinan seluruh komponen sekolah sangat dipengaruhi oleh kinerja kepala sekolah, oleh karena itu kepala MTs Mambaul Ulum tidak hanya menawarkan peta konsep manajemen melainkan memberi *uswah hasanah* atau contoh perilaku dari konsep yang ditawarkan, sehingga dengan sendirinya para guru/karyawan merasa malu apabila tidak bisa menyesuaikan diri dengan perilaku pimpinan.

Kualitas memang menjadi perhatian dominan dalam berbagai lembaga pendidikan, baik dari pendidikan tingkat paling bawah sampai pendidikan tingkat tinggi. Salah satu bentuk manajemen yang berusaha dan mempertahankan kualitas pendidikan adalah dikenal dengan manajemen mutu terpadu. "Manajemen mutu terpadu atau total quality management

¹²Abd. Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Ar-Ruzz Media:Jogjakarta, 2011),hlm.139.

merupakan salah satu pola manajerial dalam upaya merespon perubahan masyarakat yang terjadi begitu cepat dan terus menerus”.¹³

Untuk mempertahankan kualitas pendidikan maka juga perlu berkolaborasi dengan masyarakat, supaya program lembaga pendidikan bisa terlaksana secara efektif dan efisien. Sekolah sebagai institusi merupakan penghubung guru dan peserta didik. Hubungan antara keduanya diwujudkan dalam suatu proses kegiatan pendidikan. Guru dipandang sebagai bagian yang paling dekat dengan siswa tentu merupakan sasaran yang paling tepat untuk memperbaiki proses dalam pelaksanaan manajemen pendidikan terutama dalam mewujudkan kualitas pendidikan.

Salah satu konsep dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah konsep tim, artinya para pengurus lembaga bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk satu tujuan mewujudkan kualitas pendidikan. Kualitas manajemen bagi suatu institusi pendidikan, tampak pada produktifitas manajemen kelembagaan. Produktifitas adalah ukuran seberapa baik kita merubah input/sumber daya menjadi output, produk atau hasil yang berguna sebagai hasil sumber daya.¹⁴

Dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada kualitas/mutu lebih mengutamakan proses bukan hasil dari proses ataupun input, tetapi yang lebih utama adalah bagaimana dengan proses yang baik dan sehat serta sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi dilembaga pendidikan. Manajemen pendidikan, pada prinsipnya adalah jaminan yang dapat merubah institusi pendidikan menjadi institusi yang lebih berkualitas secara terus menerus. Hal ini bisa dilihat dari Upaya yang dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin.

Konsep ini jika dikolaborasikan dengan eksistensi yang ada di MTs. Mambaul Ulum maka dimungkinkan untuk mengikuti alur peningkatan berkelanjutan dan inovasi yang

¹³Baharuddin, Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2010), hlm.30.

¹⁴*Ibid.*,hlm.31.

konstan. Untuk itu diperlukan manajer yang kreatif, bertanggung jawab serta memberi kebebasan berkreasi dan berinovasi bagi bawahannya demi meningkatkan mutu pendidikan..

D. PENUTUP

Setelah peneliti menelaah bahwa pertama upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di SMA Darut Taqwa Kedung Rejoso Kotaanyar Probolinggo setidaknya ada 2 (dua) peran, yakni :Sebagai pemberi teladan dalam berperilaku sehari-hari dan Sebagai Pembimbing peserta didik khususnya disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Yang kedua adalah Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan. Faktor pendukung yaitu : Guru menekankan dan mengingatkan siswa tentang pentingnya berperilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, SMA Darut Taqwa adalah lembaga yang bercorak Islami, Kesamaan persepsi tentang akhlak anatar semua elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan karyawan lainnya.

Peningkatan dan pemahaman akhlak siswa terhadap aspek kognitif, bagaimana anak memahami ajaran-ajaran akhlak itu sendiri, aspek afektif, bagaimana anak bersikap setelah memahami ajaran-ajaran akhlak itu; dan aspek psikomotorik, bagaimana anak berbuat setelah diajarkan tentang akhlak itu sendiri. Sedangkan Faktor penghambat ada dua internal dan external. Diantara yang internal ; pendidikan rendah orang tua, kesibukan orang tua, dan Pembawaan/hereditas yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Diantarnya external; Lingkungan, kemajuan teknologi, dan media masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Syarif, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Mandiri, 2013
- Kelembagaan. [Ristrekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no/th/2003. pdf](http://Ristrekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no/th/2003.pdf)
- Kemendagri.[go.id/media.documents/2016/02/03/u/u/UU_nomor_14_tahunpdf](http://Kemendagri.go.id/media.documents/2016/02/03/u/u/UU_nomor_14_tahunpdf)
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, Cet. 1.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet. 8
- Shohib, Muhammad , *Yasmina Al-Qura'an dan terjemah*, Jakarta: Syaamil Quran, 2009, Cet. PPPA Daarul Qur'an
- Sanjaya, Wina,*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: alfabeta, 2015, cet 22.

Satori, Djam'an, dkk, *Prefesi keguruan*, Jakarta: universitas terbuka, 2008, cet.5

Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945

www.Kemendagri.go.id/media.documents/2016/02/03/u/u/UU_nomor_14_tahun.pdf

Zakaria, Abi, Muhyiddin, Syech, *Riyahdlo al-Shoolihin*, terjemah Raudlatus Shoolihin, Surabaya: Al-Hidayah, 1986.